
Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Erika Amalia

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

Email: erikaamalia397@gmail.com

Abstrak

Bertujuan untuk 1) Untuk menganalisis pelaksanaan Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto, 2) Untuk menganalisis implikasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto. Masalah 1. Bagaimana implementasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto ? 2. Bagaimana implikasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto ? Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto, yaitu 1) Perencanaan model multiliterasi dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto diantaranya: Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran dan Pengembangan muatan model multiliterasi 2) Pelaksanaan Model multiliterasi dalam pembelajaran PAI di SDN Rejosari Kabupaten Mojokerto diantaranya: Alokasi waktu pembelajaran 3 jam dengan mensisipkan literasi, Teknik pembelajaran bervariasi, dan 3) Evaluasi model multiliterasi dalam pembelajaran PAI: Tes sikap literasi, Tes tulis dan Tes psikomotorik. Dan Implikasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto, yaitu 1) Menambah wawasan baru, 2) Pembelajaran lebih menyenangkan, 3) Interaksi antar siswa lebih aktif, dan 4) Terjadi peningkatan prestasi akademik siswa.

Kata Kunci: Model Multiliterasi, Pembelajaran, PAI.

Abstract

The aims are 1) to analyze the implementation of the Multiliteracy Model in Islamic Religious Education Learning at Rejosari State Elementary School, Mojokerto Regency, 2) To analyze the implications of the Multiliteration Model in Islamic Religious Education Learning at Rejosari State Elementary School, Mojokerto Regency. Problem 1. How is the implementation of the Multiliteracy Model in Learning Islamic Religious Education at Rejosari State Elementary School, Mojokerto Regency? 2. What are the implications of the Multiliteracy Model in Learning Islamic Religious Education at Rejosari State Elementary School, Mojokerto Regency? The type of research used in this research is qualitative research with a case study approach and data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of the study show that the Implementation of the Multiliteracy Model in Islamic Education Learning

at Rejosari State Elementary School, Mojokerto Regency, namely 1) Planning of the multiliteracy model in PAI learning at Rejosari State Elementary School, Mojokerto Regency including: Training for preparing learning tools and Development of multiliteracy model content 2) Implementation The multiliteracy model in PAI learning at SDN Rejosari, Mojokerto Regency includes: Allocation of 3 hours of learning time by inserting literacy, various learning techniques, and 3) Evaluation of the multiliteracy model in PAI learning: Literacy attitude test, writing test and psychomotor test. And the Implications of the Multiliteracy Model in Learning Islamic Religious Education at Rejosari State Elementary School, Mojokerto Regency, namely 1) Adding new insights, 2) Learning is more fun, 3) Interaction between students is more active, and 4) There is an increase in student academic achievement.

Keywords: *Multiliteracy Model, Learning, Islamic Religious Education.*

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pribadi manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintahan dengan serius dalam menangani bidang pendidikan, karena dengan sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi penerus bangsa berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu bangsa tidak dibangun hanya dengan bermodalkan kekayaan alam yang melimpah, melainkan kualitas sumber daya manusia harus selalu diperbaiki salah satunya yang diawali dari peradaban buku atau penguasaan literasi yang berkelanjutan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghaluskan nilai rasa, moral, watak dan tingkah laku manusia entitasnya ke depan akan semakin terasa penting seiring dengan akselerasi perkembangan peradaban manusia (Suharyanta, 2012). Dalam kesiapan langkah preventif atas degradasi moralitas Islami peserta didik dan problematika Pendidikan Agama Islam sekolah masih belum banyak dilakukan rekonstruksi baik secara struktural maupun fungsional oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah hanyalah sebagai sebuah rutinitas dalam rangka suplemen kegiatan pembelajaran. sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sekedar transfer of knowledge tetapi lebih kepada suatu sistem yang terkait langsung dengan Tuhan sehingga pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah saja, lebih dari itu. Perlu pengalaman dalam kehidupan sehari-hari agar mampu membekas dalam diri. Hal ini tentunya menjadikan Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya seminggu. Untuk itu, perlu dilakukan upaya dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dengan baik, untuk mengatasi rendahnya kemampuan keagamaan tersebut diperlakukan usaha kesadaran akan pentingnya literasi dan model multiliterasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran multiliterasi terarah pada multikompetensi. Dalam pembelajaran multiliterasi, siswa tidak hanya memperoleh satu kompetensi melainkan beragam kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk siswa yang siap dari berbagai segi dalam menjalani kehidupan baik di sekolah, tempat kerja dan masyarakat (Untari, 2017).

Dengan demikian pentingnya pembelajaran multiliterasi khususnya bagi siswa-siswi, dunia akademik pun berkontribusi dalam menumbuhkan kembali kesadaran literasi di kalangan generasi muda. Karena salah satu indikator untuk mengetahui

kemajuan suatu bangsa dilihat melalui budaya membaca. Membaca adalah bagian dari kegiatan belajar identik dengan membaca, belajar dan membaca memiliki hubungan yang saling mempengaruhi karena dengan membaca pengetahuan dan keterampilan seseorang akan bertambah dan tanpa membaca pendidikan bagaikan ruh tanpa raga (Ning, 2016).

Pada abad ke 21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntunan keterampilan membaca dan berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mewujudkan hal tersebut. pada tingkat sekolah menengah (usia lima Tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh organisasi untuk kerjasama dan membangun ekonomi OECD (Organization For Economic Cooperation and Developmet) dalam Programme for international Student Assesment (PISA) (Faizah et al., 2016). PISA 2018 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Sebanyak 79 negara berpartisipasi dalam PISA 2018, dari hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semuaarganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajaran sepanjang hayat (Ulum, 2016).

Literasi mempunyai makna baru pada abad ke-21. Pada masa perkembangannya definisi literasi bergeser dari pengertian lebih luas, dari generasi pertama hingga ke lima. Literasi generasi ke lima lebih dikenal dengan istilah Multiliterasi. Konsep multiliterasi ada karena manusia tidak hanya membaca dan menulis saja, keterampilan yang harus dikuasai agar tercipta pembelajaran multiliterasi diantaranya kemampuan membaca yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, ketrampilan dengan berbagai digital. Dalam hal ini mampu memberikan kesempatan pada peserta didik agar dapat menumbuhkan karakter peserta didik untuk berinovasi serta memahami makna Pendidikan Agama Islam hanya sekedar teks (Abidin, 2015).

Selain itu, undang-undang No. 20 Tahun 2003 terkait sistem pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 juga menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Namun kenyataannya, kebiasaan membaca peserta didik masih sangat minim terbukti dari masi seringnya terlihat peserta didik yang sibuk menghabiskan waktu dengan gadget dari pada belajar atau sekedar bercengkrama dengan saudara dan orang tua bila sedang berada di rumah. Demikian juga ketika sedang di sekolah. Jarang sekali para peserta didik memanfaatkan fasilitas lain yang ada di sekolah yang ada di perpustakaan. hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian dalam kehidupan mereka sehari-hari, khususnya di kalangan pelajar sekalipun. Padahal, membaca merupakan unsur yang sangat menentukan dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan pendidikan, khususnya para siswa sekolah.

Dalam hal ini yang mana guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam memerlukan model pembelajaran yang efektif untuk memberikan hasil belajar yang baik bukan hanya teks saja namun makna dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kehidupan sehari-hari. Karena untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dirinya mulai dari keterampilan, pemahaman dan karakter peserta didik agar dapat memberikan pengaruh kepada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke depan yang selama ini dipandang masih tradisional dalam metode pembelajarannya.

Variasi sistem dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam mutlak diperlakukan salah satunya dengan model multiliterasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam agar kedepannya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi bagian pembelajaran yang menyenangkan dan juga pembelajaran yang berusaha agar menjadikan warganya terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat karena diyakini dengan peserta didik belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya saat ini.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti mendapati Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu dari deretan sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Mojokerto. Sekolah tersebut terletak di lereng Gunung Anjasmoro, selain itu ada peserta yang diraih oleh siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto baik dari prestasi akademik maupun perestasi non akademik, terutama dalam bidang literasi salah satunya dibidang karya tulis ilmiah remaja dan juga literasi sekolah selain pelajaran yang umum juga pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan-kegiatan literasi Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto sudah menjadi habit sehari-hari yang mana setiap hari peserta didik wajib melaksanakan kegiatan literasi di kelas selama 20 menit masing-masing (10 menit membaca dan 10 menit untuk menulis), sehingga membuat anak berlomba-lomba karena setiap semester akan diberikan penghargaan bagi the best literator, kemudian setiap ada event olimpiade Pendidikan Agama Islam siswa-siswi yang telah terbentuk untuk berpartisipasi dalam ajang olimpiade mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat provinsi dan meraih juara perpustakaan nasional, kemudian setiap memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat pembiasaan membaca Istiqosah dan setoran hafalan surat-surat pendek. Kegiatan maupun program yang dilaksanakan di dalam kelas tersebut tentunya merupakan program yang dapat mendukung perkembangan karakter peserta didik menjadi lebih baik karena terdapat habituasasi terkait Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain hal tersebut keunggulan lainnya yaitu semua siswa dan siswi Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto diwajibkan ikut setiap hari jam tambahan mempelajari Ilmu Agama Islam dan pembiasaan-pembiasaan dalam membentuk pendidikan Agama Islam yang dapat mendukung akhlak peserta didik di sekolah, oleh karena itu Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto menjadikan salah satu sekolah yang baik dan mendapatkan tempat tersendiri bagi warga Rejosari dan sekitarnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam hal ini digunakan kualitatif dengan pendekatan Studi kasus. Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus karena penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung dilapangan sehingga peneliti memperoleh data dan mengamati subjek secara intensif dan terperinci (Gunawan, 2013). Desain yang digunakan adalah single case design yaitu suatu penelitian studi kasus yang menekankan penelitian hanya pada satu unit kasus saja (Hamzah, 2021). Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif karena untuk menggali informasi yang terkait dengan penelitian dengan tujuan mengetahui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi (Nazir, 2003).

Tempat penelitian merupakan dimana dilaksanakan penelitian ini. Aturan tempat ialah di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto. Objek penelitian adalah

penanaman Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto. Mengenai alokasi waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2022 sampai dengan Juni 2022. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto.

Implementasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto dibagi menjadi tiga bagian Pertama (Perencanaan), Kedua (Pelaksanaan), Ketiga (Evaluasi) sebagai berikut:

1. Perencanaan Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto.

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya terdapat beberapa dokumen penting diantaranya program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan Bapak Sofi'i bahwa di Sekolah Dasar Negeri Rejosari sudah menggunakan kurikulum 2013 revisi dan berjalan dengan efektif, beliau mengungkapkan bahwa.

“Dalam penyusunan RPP itu format yang dipakai bapak dan ibu guru itu mengikuti dari dinas pendidikan mbak dan setiap awal tahun ajaran baru kita mengadakan pelatihan untuk khususnya RPP karena seperti yang sudah terjadi RPP setiap tahun selalu berganti formatnya”.

Dari penyusun RPP yang telah disusun oleh setiap guru mata pelajaran khususnya pada Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mengalami beberapa kendala, oleh karena itu setiap awal pembelajaran baru terdapat pelatihan yang wajib diikuti guru mapel, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sofi'i.

“Jadi mbak, sebenarnya penerapan kurikulum 2013 di sekolah sini sudah berjalan dengan sangat efektif hanya saja terkadang terdapat beberapa kendala ketika menyusun RPP oleh bapak ibu guru karena formatnya dari pemerintah sering diubah-ubah. Namun, meskipun begitu para guru selalu berusaha agar mengikuti aturan yang sudah ditentukan dengan tertib”.

Dari hasil wawancara diatas bisa dipahami bahwa secara umum penyusun silabus dan RPP di Sekolah Dasar Negeri Rejosari telah mengikuti aturan yang diberikan oleh pemerintah provinsi (diknas), tugas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tinggal memahami dan mengembangkannya dalam RPP pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan setiap materi pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum Bapak Sofi'i.

“Silabus dan RPP itu kita mengikuti dari diknas mbak, jadi disini guru mata pelajaran secara pribadi dengan menyesuaikan materi dan keadaan peserta

didik dan setiap awal tahun pembelajaran kita mengadakan pelatihan terkait penyusunan RPP dan perangkat pembelajarn lainnya yang diikuti oleh semua guru mata pelajaran dan kepala sekolah”.

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Ririn selaku guru Pendidikan Agama Islam terkait perencanaan Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk kurikulum di Sekolah Dasar Negeri Rejosari sudah menerapkan kurikulum 2013 yang revisi, untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu menerapkan literasi di setiap pertemuan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran kami berpedoman pada RPP yang disusun sendiri sesuai dengan materi pelajaran kebutuhan peserta didik, namun silabusnya tetap yang dari dinas pendidikan provinsi, biasanya kalau tahun ajaran baru kami mengikuti pelatihan yang diadakan sekolah untuk membahas format RPP mbak, jadi tidak langsung menyusun tanpa arahan format dari pusat”.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa terdapat kolaborasi yang baik dalam menyusun perencanaan proses pembelajaran terkait penyusunan perangkat pembelajaran yang terdapat di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa untuk menyusun RPP terlebih dahulu harus memperktikan karakteristik peserta didik dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam proses belajar, dengan demikian pendidikan akan mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik sesuai kebutuhan peserta didik dengan banyak memperhatikan kemampuan dan karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara aktif dan menyenangkan.

Adapun dalam kesepakatan para guru dan waka kurikulum bahwa dalam setiap pembelajaran disepakati untuk menerapkan pembelajaran multiliterasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing materi pelajaran. Peneliti menanyakan terkait pembelajaran Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari dalam kesehariannya berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan materi yang sudah disusun dalam RPP Bapak Sofi’i selaku Waka kurikulum mengungkapkan terkait literasi.

“di Sekolah Dasar Negeri Rejosari terdapat kegiatan literasi yang sudah menjadi habit sehari-hari yang mana kita sediakan 20 menit masing-masing untuk membaca dan menulis, kemudian setiap satu minggu sekali akan dikoreksi oleh guru dan selama tiga bulan sekali hasil dari literasi peserta didik berupa tulisan tadi dikumpulkan untuk syarat mengikuti Penilaian Tengah Semester (PTS) dan juga Penilaian Akhir Semester (PAS), jadi ada jurnal literasi khusus yang harus dipenuhi oleh peserta didik sehingga terkumpul hasil karya peseta didik dan di bukukan”.

Ibu Ririn selaku guru Pendidikan Agama Islam juga mengungkapkan.

“oh nggih bener mbak erika, jadi program literasi di sekolah ini sudah diterapkan tercantum dalam jadwal dan terdapat pada kurikulum sekolah, karena itu tugasnya para guru untuk mengajak siswa siswanya terampil dalam memanfaatkan multiliterasi pada zaman saat ini. Jadi literasi itu sifatnya wajib sebelum istirahat disediakan waktu 20 menit untuk membaca dan menulis beberapa materi yang akan dipelajari”.

Dari hasil wawancara di atas bahwa Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas sudah sesuai dengan jadwal dan kurikulum di sekolah, untuk menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari RPP di susun oleh guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan materi misalnya materi-materi yang membutuhkan pemahaman tekstual dan kontekstual seperti Wudhu, sejarah Nabi-nabi dan lain sebagainya.

Sebagai diungkapkan juga oleh Ibu Ririn selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Begini mbak, terkait Rencana Pelaksanaan sekolah menugaskan untuk setiap guru yang mengampu mata pelajaran untuk menyusun sendiri RPP yang sesuai materi, misalnya saya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa materi yang saya tambahkan terkait literasinya sesuai dengan materi yang perlu di tambah dengan kegiatan literasi”.

Ibu Ririn menambahkan

“Jadi semua pembelajaran di kelas saya menagacu pada RPP yang sudah saya susun mbak, meskipun kadang ada beberapa yang kurang sesuai saat pembelajaran karena biasanya kehabisan waktu mengajar sehingga metode yang lain belum terlaksana, tapi semua proses pembelajaran tetap berjalan dengan tertib karena sudah ada pedoman ya mbak”.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa untuk program literasi di sekolah ini sudah lama di terapkan tercantum dalam jadwal dan terdapat pada kurikulum sekolah, karena itu tugasnya para guru untuk mengajak siswa siswinya terampil dalam memanfaatkan multiliterasi pada zaman saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informen diantaranya Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto maka diperoleh kesimpulan berkenaan dengan perencanaan model multiliterasi di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto yaitu, 1) Setiap awal tahun Guru melaksanakan pelatihan RPP Model Multiliterasi sebelum menerapkan di Sekolah 2) Guru mengembangkan model Multiliterasi di Sekolah Dasar Negeri Rejosari 3) Guru Pendidikan Agama Islam perpedoman Pada RPP dan Silabus Model Multiliterasi.

Pendapat kesimpulan perencanaan tersebut maka perencanaan model multiliterasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto telah sesuai dengan teorinya Abdul Majid yang mengartikan perencanaan pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pelajaran, pengguna media pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah

ditentukan (Abdul, 2009). Perencanaan pembelajaran di sekolah di rancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan sumber belajar serta media pembelajaran.

Perencanaan model pembelajaran multiliterasi di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto merupakan cara mengajar yang mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dengan strategi mengajar yang berpusat pada peserta didik. Model multiliterasi ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran, memahami pembelajaran dengan cara mengamati langsung model yang ada.

Sedangkan sebelum menempatkan model pembelajaran yang akan ditetapkan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, tampak guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto melakukan penyusunan dan pengembangan Silabus dan RPP, aktivitas ini relevan dengan teori Rusman yang menyatakan bahwa terdapat beberapa patokan yang menjadi pertimbangan guru dalam perencanaan pembelajaran dengan model Multiliterasi diantaranya:

- a. Menetapkan tujuan yang akan dicapai
- b. Menetapkan yang berkenaan dengan bahan ajar atau materi pembelajaran
- c. Menentukan dari pandangan siswa
- d. Mempertimbangkan hal yang non teknis (Rusman, 2015).

Serta didukung oleh teorinya Yunus Abidin yang menegaskan bahwa dalam mengolah suatu informasi dari berbagai disiplin ilmu diperlukan pemikiran logis misalnya dengan cara mengkritisi, menganalisis ataupun mengevaluasi. Adapun strategis yang bisa diterapkan guru dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam hal tersebut adalah dengan menerapkan berbagai keterampilan mengajar, khususnya yakni keterampilan mengajar dalam mengajukan pertanyaan lanjutnya.

Konsep multiliterasi yang telah diintegrasikan dengan keterampilan abad ke 21 di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto tentunya memberikan suatu kondisi belajar yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam praktik pembelajaran siswa kini harus membiasakan diri untuk beraktivitas melakukan penelitian sederhana, pengamatan, eksperimen, observasi maupun aktivitas pengumpulan data dari berbagai sumber dengan melakukan wawancara ataupun kegiatan menunjang yang lainnya.

2. Pelaksanaan Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat alokasi waktu sekitar 3 jam pelajaran dengan masing-masing waktu 45 menit setiap jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Noval peserta didik Sekolah Dasar Negeri Rejosari mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat 3 jam pelajaran setiap minggu 1 kali mbak, untuk pembelajaran intinya biasanya selalu disisipkan oleh Ibu Ririn kegiatan literasi seperti membaca bermakna, menulis artikel dan praktik”.

Ibu Ririn menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama

Islam model multiliterasi ini tetap fokus pada keaktifan dan kekreatifitas peserta didik. Beliau mengungkapkan.

“Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pembacaan do’a kemudian saya memberikan apersepsi dari materi sebelumnya dan setiap akan memulai pembelajaran saya selalu memberikan pertanyaan dan peserta didik yang menjawab lebih awal itu yang saya beri poin nilai, semakin sering menjawab semakin banyak poin nilai yang didapat, kemudian setelah tanya jawab biasanya saya menjelaskan materi yang kontekstual dengan keadaan saat ini”.

Kemudian peneliti menanyakan metode apa yang sebelumnya digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas ini, penjelasan beliau sebagai berikut.

“Biasanya saya memulainya dengan ceramah untuk pengantar awal pembelajaran, kemudian saya selalu menggunakan metode tanya jawab agar peserta didik tidak mengantuk dan merasa bosan, kemudian saya juga sering menyuruh peserta didik untuk membaca dan merangkum pembelajaran yang sudah saya jelaskan”.

Ibu Ririn menjelaskan terkait pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa metode yang diterapkan beliau bermacam-macam tergantung pada materi pembelajaran hari itu karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih fokus terhadap keaktifan siswa.

“Biasanya saya menerapkan metode bermacam-macam mbak, tergantung dengan keadaan siswa dan materi pembelajarannya, namun saya tidak pernah meninggalkan metode ceramah dan tanya jawab sejak dulu, karena bagi saya merasa berhasil mencapai tujuan pembelajaran”.

Sebagaimana juga disebutkan oleh Noval bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

“Metode yang digunakan guru saya biasanya bervariasi mbak disesuaikan dengan materi pelajaran, misalnya dalam materi wudhu menggunakan metode demonstrasi, kemudian penugasan dengan membuat karya seperti poster wudhu dan juga pada materi sejarah Nabi-nabi biasanya menggunakan video pembelajaran”.

Untuk menentukan keterampilan siswa dalam berliterasi Ibu Ririn mengungkapkan bahwa.

“Saat ini literasi di Sekolah Dasar Negeri Rejosari sangat digunakan dan sudah menjadi habit setiap hari pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya, biasanya setelah saya jelaskan materi kemudian siswa mengolah dan mencari referensi sendiri-sendiri sebagai tambahan, kemudian di akhir saya melakukan tanya jawab dan memberi kesimpulan,

tidak jarang juga siswa membuat artikel dari hasil studi kasus yang saya berikan, model multiliterasi biasanya saya menugaskan para siswa untuk mencari referensi di internet dan juga perpustakaan kemudian di presentasikan di depan kelas”.

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam model multiliterasi terdapat alokasi 3 jam pelajaran dengan literasinya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat 3 kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup, dalam kegiatan inti ini biasanya diterapkan kegiatan literasi seperti diberi tugas untuk diskusi, memperkaya materi pelajaran dari sumber manapun yang bisa diakses seperti di perpustakaan atau melalui internet.

Ibu Ririn juga mengungkapkan

“Dalam pelaksanaan pembelajaran saya tetap berpedoman dengan RPP mbak, seperti biasanya memulai dengan pembukaan dengan berdoa bersama, kemudian saya selalu menerapkan apersepsi dengan pelajaran yang minggu lalu dikaitkan dengan pelajaran hari ini kemudian saya menjelaskan beberapa materi secara garis besar, apabila materi tentang wudhu dan sejarah Nabi-nabi setiap siswa saya wajibkan atau tugaskan untuk membuat artikel tentang materi tersebut dan apabila materi nya tentang artikel seperti shalat saya wajibkan untuk praktik secara langsung. Untuk kegiatan penutupnya setiap siswa nanti harus mampu membuat kesimpulan yang telah dipelajari kemudian saya yang menambahi untuk materi hari ini”.

Dari hasil wawancara peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam model multiliterasi bahwa pelaksanaan pembelajaran mengikuti pedoman yang telah tercantum dalam RPP yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dengan model multiliterasi dan penutup.

Beliau juga menambahkan terkait model yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam model multiliterasi.

“Saya menggunakan model sesuai dengan materi pembelajarannya, seperti pada saat materi wudhu saya menggunakan metode demonstrasi agar siswa aktif dan memahami materinya. Untuk keseharian kalau saya mengajar Pendidikan Agama Islam , setiap siswa saya anjurkan untuk mencari bahan materi terlebih dahulu agar ketika saya mengajar tidak hanya berpaku pada teks, namun juga konstektual dalam kehidupan sehari-hari, saya juga mewajibkan untuk berkunjung ke perpustakaan untuk menambah referensi Pendidikan Agama Islam apabila materinya terkait sejarah yang banyak dicantumkan dari berbagai sumber”.

Begitu juga dengan Media pembelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari mayoritas sudah memanfaatkan media proyektor untuk menanyakan beberapa video dan film penunjang pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran dalam kelas. Ibu Ririn mengungkapkan bahwa:

“Untuk media pembelajaran banyak yang saya manfaatkan mengikuti keadaan zaman mbak, untuk saat ini saya sering menggunakan video penunjang materi kemudian saat materi tentang sejarah saya menggunakan LCD untuk melihat filem 25 Nabi. Dalam materi wudhu saya menggunakan poster/LCD sehingga siswa-siswi langsung praktek di Islamic center”.

Ibu Ririn juga menambahkan

“Media internet juga saya anjurkan untuk menambah materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran dan tidak jarang juga mbak, siswa-siswi harus memanfaatkan media perpustakaan sebagai sumber belajar setelah guru”.

Hal diungkapkan oleh Ibu Ririn bahwa

“Media pembelajaran yang saya gunakan setiap pembelajaran saya sesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik dulu mbak, misalnya kalau materi wudhu medianya poster yang sudah disediakan oleh sekolah, untuk materi yang semisal tentang teori itu saya manfaatkan LCD dan yang siswa yang aktif disini karena mereka juga mendapatkan tugas presentasi dan diskusi terlebih dahulu, namun kadang-kadang media pembelajarannya bisa berubah tidak sesuai dengan RPP namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran”.

Dalam penggunaan metode dan media pembelajaran setiap guru menyesuaikan terlebih dahulu kompetensi dasar dan materi yang akan di pelajari, misalnya kalau materinya tentang sejarah Nabi-nabi metode yang diterapkan pasti terselip metode ceramah dan mediannya menggunakan Leptop dan LCD untuk menayangkan video atau film, jika materinya tentang aqidah atau tentang katanya dengan fiqih maka para peserta juga mendapatkan tugas diskusi terkait studi kasus yang diberikan guru dan kemudian melakukan presentasi tiap kelompok hasil dari diskusinya masing masing, selain itu jika meterinya sejarah ini pembelajaran multiliterasi di terapkan biasanya peserta didik melaskanakan pembelajaran di perpustakaan untuk menambah sumber belajar. Dari hasil observasi lapangan, proses kegiatan pembelajaran peneliti jelaskan sebagai berikut:

Guru membuka dan mengucapkan salam kemudian berdoa bersama dan membaca istigosah dengan para peserta di kelas, kemudian Guru memasatiakan kehadiran siswa dengan mangabsen, setelah itu beliau meyampaikan materi yang akan dipelajari hari ini dan melakukan apersepsi dari materi minggu lalu dan digabungkan dengan materi yang akan dikerjakan hari ini, setelah itu beliau menjelaskan beberapa materi dan siswa diharapkan sudah mempelajari dengan bukti sudah mempunyai bahan untuk pembelajaran hari ini.

Saat peneliti observasi para siswa diajak guru ke perpustakaan untuk menambah sumber pembelajaran pada saat materi Sejarah Nabi-nabi, saat sudah selesai setiap peserta didik diaharapkan mengumpulkan tugasnya secara teratur kemudian guru melakukan sesi tanya jawab tentang apa yang sudah dibahas kemudian guru menyimpulkan materi pembelajaran hari ini.

Dari hasil observasi lapangan, proses kegiatan pembelajaran peneliti jelaskan sebagai berikut:

Pada pendahuluan guru mengawali dengan menanyakan apakah sudah lengkap kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar secara bersama-sama, kemudian guru mengucapkan salam dan melaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Rejosari ini dalam pembelajaran juga menerapkan kegiatan literasi sekitar 20 menit dalam aspek membaca, menulis, memahami dan melaksanakan, karena literasi sudah menjadi habit yang baik di sekolah ini. Guru menyampaikan Kompetensi Dasar dan Indikator pembelajaran pada hari ini, beberapa peserta didik mencari sumber belajar lewat buku ataupun internet yang sudah disediakan oleh sekolah. Guru melakukan sesi tanya jawab kepada sebagian peserta didik untuk materi yang sedang di bahas kemudian siswa aktif menjawab kemudian sebagai penutup guru memberikan konfirmasi atas jawaban peserta didik dan materi pelajaran hari ini, kemudian guru memberi tugas seperti biasanya mengerjakan artikel atau sebuah karya yang sesuai dengan materi yang sudah dibahas. Kegiatan pembelajaran di akhiri dengan salam.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang peneliti laksanakan, maka bisa dipahami upaya seorang guru untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran model multiliterasi agar mampu menguasai pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya sekedar teks atau teori namun juga harus menguasai pembelajaran secara menyeluruh dari hasil karya dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informen diantaranya Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto maka diperoleh kesimpulan berkenaan dengan perencanaan model multiliterasi di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto yaitu, 1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat alokasi waktu sekitar 3 jam pelajaran guru menyisipkan literasi 2) metode yang diajarkan bermacam-macam 3) siswa mudah memahami pembelajaran model multiliterasi.

Pelaksanaan proses pembelajaran model Multiliterasi di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilakukan secara tepat, ideal dan proporsional. Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari RPP yang memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran model Multiliterasi di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mana meliputi tiga aspek diantaranya yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, sebagaimana yang tercantum pada lampiran Permendikbud No.22 Tahun 2016 dan Lampiran Permendikbud No. 103 Tahun 2014 sebagai berikut:

- a. Kegiatan Pendahuluan. Dalam kegiatan pendahuluan, guru
 - 1) Menyiapkan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran
 - 2) Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Memberikan pertanyaan kepada peserta didik sebagai apersepsi
 - 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai
 - 5) Menyampaikan materi dan penjelasan

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi

- 1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas baik tugas individu maupun kelompok
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Dalam pelaksanaan Model pembelajaran multiliterasi di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto merupakan cara mengajar yang mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah dengan strategi mengajar yang berpusat pada siswa. Karena menurut Sholihin dalam teorinya menyampaikan bahwa Model multiliterasi memberikan perhatian dalam mendorong diri siswa mengembangkan masalah. Oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk mereleksikan pembelajaran, memahami pembelajarannya dengan cara mengalami langsung model yang ada.

Jadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto membuat model yang menarik bagi siswa seperti gambar, video, powerpoint. Model tersebut yang akan dijadikan pengamatan siswa, biarkan siswa mengamati model tersebut, setelah itu dengan bimbingan guru memberi kebebasan model literasi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan langkah perencanaan, mengondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran, merumuskan kesimpulan dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi diharapkan pada kondisi akhir dapat meningkatkan atitias guru dan siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat.

3. Evaluasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto

Evaluasi pembelajaran di gunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan KI KD nya. Berikut hasil wawancara penulis, Ibu Ririn selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan.

“Terdapat beberapa aspek dalam menentukan penilaian, diantaranya dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jadi nak, yang pertama setiap pembelajaran saya melaksanakan evaluasi harian dengan tanya jawab setiap siswa yang bisa menjawab saya kasih poin nilai”.

Ibu Ririn mengungkapkan

“Jadi gini mbak, untuk evaluasi terdapat 3 ranah diantaranya penilaian sikap sesuai KI 1 dan KI 2, kemudian penilaian pengetahuan sesuai dengan KI 3 dan penilaian keterampilan sesuai dengan KI 4 dan terdapat evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, kalau evaluasi sumatif contohnya seperti ulangan harian, yaitu tanya jawab, kalau evaluasi formatif dilaksanakn ketika ujian akhir semester ataupun ujian tengah semester”.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait evaluasi yang dilakukan terhadap 3 aspek diantaranya aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ririn bahwa:

“Untuk penilaian saya memfokuskan pada 3 aspek sesuai yang ada di raport mbak, untuk pengetahuan atau kognitifnya saya nilai dari pemahaman siswa hasil dari tugas sehari-hari, kemudian untuk sikapnya saya menilai dari keseharian siswa setiap hari dan untuk psikomotorik saya nilai dari hasil praktik pembelajaran mereka dan juga keterampilan baik dari segi lisan dalam hal menghafal maupun tulisan saya selalu berusaha objektif dalam menentukan evaluasi para siswa”.

Hal tersebut senada dengan yang disebutkan Ibu Ririn beliau menyampaikan.

”Untuk evaluasi terdapat 3 aspek itu sesuai dengan kurikulum 2013 yang mencakup 4 keterampilan inti antara lain KI 1 sepiritual, itu saya nilai dalam hal keseharian siswa berlaku baik atau tidak di kelas, untuk KI 2 sosial, saya bisa menilai bagaimana siswa bersosial dengan lingkungan dan teman sebaya serta gurunya, kemudian untuk KI 3 pengetahuan, saya melihat dari hasil pengetahuan sehari-hari dan hasil ujian mereka dan KI 4 keterampilan, saya nilai dari parktik mereka dan keterampilan mereka dalam berbahas lisan misalnya menghafal atau membaca dengan tartil mahir dalam karya ataupun tulisan”.

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam penelitian peserta didik pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menilai kompetensi peserta didik sesuai indikator pembelajaran, penilaian dalam pembelajaran model multiliterasi menilai dengan kriteria diantaranya afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Jadi dalam penilaian sikap dilihat berdasarkan observasi, proses sosial dan spiritual peserta didik sehari-hari di sekolah, Ibu Ririn dalam menilai sikap setiap peserta didik lebih mudah karena mengetahui keseharian peserta didik saat di sekolahan. Kemudian dalam penilaian Pengetahuan dari tes lisan, tes tulis, penugasan setiap pembelajaran sehari-hari. Dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Model Multiliterasi sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk akhlak yang baik sehingga menjadi insan kamil, oleh karena itu impilkasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam model Multiliterasi terhadap

siswa guna mencetak generasi yang berkompeten, melek literasi dan berkarakter mempraktikkan materi yang diperoleh kehidupan sehari-hari yang berlandaskan Al-Qur'an hadits untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Dokumen dari penilaian sikap peserta didik, evaluasi yang diterapkan di Sekolah dasar Negeri Rejosari juga dapat dilihat dari ulangan tengah semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) dan ujian praktik. Kegiatan evaluasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri tidak hanya pada ujian akademik saja, melainkan juga non akademik.

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap peserta didik mampu menerapkan kegiatan literasi yang berhubungan dengan misalnya materi wudhu dan sejarah Nabi-nabi yaitu siswa mampu menulis buku kecil, siswa juga mampu menekspresikan kesungguhan, ketelitian dalam mencari informasi dan diskusi dengan teman sebayanya sehingga bisa dilihat seberapa besar sikap kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut dan juga dalam penilaian sikap dapat di lihat dari kebiasaan sehari-hari peserta didik baik di dalam kelas.

Dalam hal ini sikap siswa juga sangat diprioritaskan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain memahami materi adalah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penilaian keterampilan membaca, menulis dan bertindak

Penilaian membaca merupakan salah satu penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam aspek psikomotorik yaitu kelancaran dalam membaca teks inti, membaca Al-Qur'an serta maknanya dan membaca materi sehingga dapat memahami keilmuannya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menulis dengan adanya produk karya berupa menulis buku kecil.

c. Penilaian pengetahuan dan diskusi

Pada aspek pengetahuan biasanya dilakukan setiap hari dengan tugas harian seperti tanya jawab dan diskusi, peserta didik berdiskusi tentang memaknai makna, aspek penilaian adalah kejelasan dan kedalaman informasi diskusi, keaktifan dalam diskusi dan kerapian dalam presentasi dan tugas lainnya.

Dari hasil wawancara tersebut pada proses evaluasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam model Multiliterasi tersebut mencakup kemampuan dari aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan, dari ketiga aspek tersebut guru melaksanakan evaluasi secara bertahap untuk evaluasi pada aspek pengetahuan biasanya dilaksanakan setiap hari dengan tugas harian seperti tanya jawab dan diskusi, kemudian pada aspek sikap dilaksanakan dengan mengetahui karakter setiap peserta didik sehari-hari baik dalam pembelajaran di kelas, jadi penilaian sikap mudah dijangkau oleh guru, sedangkan pada aspek keterampilan dinilai dari hasil praktik dan hasil karya seperti menulis buku kecil setiap peserta didik, dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam model multiliterasi sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk akhlak yang baik sehingga menjadi insan kamil, oleh karena itu implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam model multiliterasi terhadap siswa guna mencetak generasi yang berkompeten, melek literasi dan karakter mempraktikkan materi yang diperoleh kehidupan sehari-hari yang berlandaskan Al-Qur'an hadits untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informen diantaranya Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto maka diperoleh kesimpulan berkenaan dengan perencanaan model multiliterasi di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto yaitu, 1) Guru mudah menilai sikap setiap peserta didik di karena mengetahui keseharian peserta didik saat di sekolah 2) siswa menambah wawasan banyak 3) siswa melek literasi 4) guru menilai aspek keterampilan hasil praktik.

Evaluasi proses pembelajaran dalam konteks multiliterasi di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto penilaian proses pembelajarannya mengacu pada kurikulum 2013 yaitu menerapkan pendekatan autentik, yang mana terdiri dari tiga aspek diantaranya aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru Bimbingan Konseling dan wali kelas melalui observasi yang dicatat dalam jurnal. Penilaian sikap yang lain diujung dengan penilaian diri dan penilaian tema sejawat. Penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan, penilaian sikap ini terhadap ini terdapat pada KD dari KI-1 dan KI-2 (Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2015).

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tingkat tinggi.

3) Penilaian Keterampilan

Bagi guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto penilaian digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap KD pada KI-4, penilaian keterampilan ini menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenai dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan data lapangan terkait implikasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto peneliti melakukan wawancara dengan kepala Sekolah Dasar Negeri Rejosari yaitu Bapak Eko Kistiyoso, S.Pd yang mana menurut beliau, terkait implikasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto yaitu:

"Jadi gini bu, di sini itu, posisi saya kan kepala sekolah, jadi ya saya menyerahkan segalanya kepada kurikulum untuk menata terkait implikasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto".

Dari data wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala Sekolah Dasar Negeri Rejosari Mojokerto dalam hal implementasi model multiliterasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut sifatnya inisiator saja tidak terjun langsung dalam proses pembelajaran, sehingga peneliti kemudian melakukan konfirmasi dan wawancara dengan wakil kepala Kurikulum Sekolah Dasar Negeri Rejosari yaitu Bapak Sofi'i yang mana menurut beliau, terkait implikasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

"Jadi begini bu, di sini itu, posisi saya sebagai wakil kepala kurikulum, jadi saya mengatur kurikulum sesuai anjuran dari Dinas Pendidikan pada rapat awal tahun ajaran baru bu. Salah satunya tentang implikasi model Multiliterasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu, bagaimana menerapkannya atau mensosialisasikan model tersebut kepada peserta didik supaya dalam pembelajaran tidak membosankan, menjenuhkan tetapi sebuah model itu ya harus membuat peserta didik nyaman atau senang dalam menangkap pelajaran yang diberikan guru tersebut mbak. Disini saya menyuruh pada para dewan guru untuk membuat silabus, RPP, prota, promes dan perangkat lainnya".

Dari data wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa wakil kepala Kurikulum Sekolah Dasar Negeri Rejosari dalam hal implikasi model Multiliterasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam tersebut adalah tidak ikut terjun langsung dalam proses pembelajaran, hanya sebagai inisiator para dewan guru untuk membuat RPP, Silabus, prota, promes dan perangkat pembelajaran lainnya. Implikasinya menurut wakil kepala kurikulum yang terpenting adalah sebuah model pembelajaran itu harus menyenangkan untuk peserta didik supaya belajarnya nyaman tidak ada beban atau rasa ketakutan, supaya hasil belajarnya yang diperoleh memuaskan. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Rejosari yaitu Ibu Ririn Sudiachrini, S.Pd. terkait dengan implikasi model multiliterasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu :

"Implikasi model multiliterasi dalam pembelajaran pendidikan Agama itu sangat mendukung sekali dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik terutama dalam pendidikan agama Islam mbak".

Dari data wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa implikasi model multiliterasi sangat mempengaruhi karena yang kita harapkan peserta didik tidak hanya diam saja atau vakum dengan pengetahuan itu-itu saja, dengan adanya model multiliterasi peserta didik dapat bertukar pikiran serta menambah wawasan dalam menggali ilmu terutama pendidikan agama Islam. Dengan demikian siswa terbiasa berdiskusi untuk memecahkan sebuah masalah atau persoalan yang terjadi.

Kemudian peneliti juga mengambil data lapangan dari salah satu peserta didik Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto yaitu ananda Noval mengenai kesan pembelajaran menggunakan Model Multiliterasi adalah :

“Menurut saya mbak, kesan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tersebut itu sangat menyenangkan mbak. Pembelajarannya tidak monoton, siswa bisa beragumen dan berdiskusi dengan kelompok satu atau dengan kelompok lainnya, pokoknya sangat menyenangkan mbak menggunakan model ini”.

Dari data wawancara dengan salah satu peserta didik Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto yaitu model pembelajaran yang digunakan sangat menyenangkan karena dalam proses pembelajaran peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu masalah yang terkait tentang mata pelajaran PAI. Siswa sangat senang dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti mendapati dokumen hasil penilaian siswa dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik nilai ulangan harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester tampak nilai rata-rata siswa memperoleh nilai skala 80-100.

Dengan demikian maka diperoleh data terkait implikasi model multiliterasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto maka diperoleh kesimpulan yaitu, 1) Siswa terbiasa membaca untuk menambah wawasan yang baru, 2) Pembelajaran terasa sangat menyenangkan, 3) Pembelajaran dengan model multiliterasi memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan kemampuan membaca, menulis, berbahasa lisan juga dapat berinteraksi satu sama lain, karena dalam proses pembelajaran peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu masalah yang terkait tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan 4) Nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa meningkat dalam Ujian Harian, Penilaian Tengah Semester maupun dalam Penilaian Akhir Semester.

Dari keempat implikasi model multiliterasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat diasumsikan telah sesuai dengan teori Mckee Ogle yang menyatakan bahwa hasil multiliterasi adalah pembelajaran yang menerapkan kemampuan membaca, menulis, berbahasa lisan (Ogle, 2016).

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Rejosari dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Keempat temuan peneliti terkait implikasi model multiliterasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto dapat diasumsikan juga telah sesuai dengan model multiliterasi teori Mckee ogle yang mengungkapkan bahwa model multiliterasi itu merupakan proses untuk pembelajaran yang menerapkan kemampuan membaca, menulis, berbahasa lisan. Berdasarkan pengertian di atas model multiliterasi dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk menambah wawasan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol.

C. Temuan Penelitian

1. Implementasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan temuan tentang implementasi model multiliterasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto, maka peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Perencanaan model multiliterasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto diantaranya, 1) Setiap awal tahun Guru melaksanakan pelatihan RPP Model Multiliterasi sebelum menerapkan di Sekolah 2) Guru mengembangkan model Multiliterasi di Sekolah Dasar Negeri Rejosari 3) Guru Pendidikan Agama Islam perpedoman Pada RPP dan Silabus Model Multiliterasi.
 - b. Pelaksanaan Model multiliterasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto diantaranya, yaitu 1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat alokasi waktu sekitar 3 jam pelajaran guru menisipkan literasi 2) metode yang diajarkan bermacam-macam 3) siswa mudah memahami pembelajaran model multiliterasi.
 - c. Evaluasi model multiliterasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto diantaranya, yaitu 1) Guru mudah menilai sikap setiap peserta didik di karena mengetahui keseharian peserta didik saat di sekolah 2) siswa menambah wawasan banyak 3) siswa melek literasi 4) guru menilai aspek keterampilan hasil praktik.
2. Implikasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto.

Implikasi model multiliterasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari diantaranya, yaitu 1) Siswa terbiasa membaca untuk menambah wawasan yang baru, 2) Pembelajaran terasa sangat menyenangkan, 3) Pembelajaran dengan model multiliterasi memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan kemampuan membaca, menulis, berbahasa lisan juga dapat berinteraksi satu sama lain, karena dalam proses pembelajaran peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu masalah yang terkait tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan 4) Nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa meningkat dalam Ujian Harian, Penilaian Tengah Semester maupun dalam Penilaian Akhir Semester.

Kesimpulan

Berdasarkan Implementasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten Mojokerto. Peneliti menemukan bahwa implementasi model multiliterasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Rejosari Kabupaten Mojokerto yaitu merencanakan Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran dan Pengembangan muatan model multiliterasi. Sedangkan untuk Pelaksanaan Model multiliterasi dalam pembelajaran PAI di SDN Rejosari Kabupaten Mojokerto diantaranya adalah: a) Alokasi waktu pembelajaran 3 jam dengan menisipkan literasi., b) Teknik pembelajaran bervariasi. Sedangkan untuk Evaluasi model multiliterasi dalam pembelajaran PAI di SDN Rejosari Kabupaten Mojokerto adalah: a) Tes sikap literasi., b) Tes tulis., c) Tes psikomotorik.

Dengan demikian maka diperoleh data terkait implikasi model multiliterasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Rejosari Kabupaten

Mojokerto maka diperoleh kesimpulan yaitu, 1) Siswa terbiasa membaca untuk menambah wawasan yang baru, 2) Pembelajaran terasa sangat menyenangkan, 3) Pembelajaran dengan model multiliterasi memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan kemampuan membaca, menulis, berbahasa lisan juga dapat berinteraksi satu sama lain, karena dalam proses pembelajaran peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu masalah yang terkait tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan 4) Nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa meningkat dalam Ujian Harian, Penilaian Tengah Semester maupun dalam Penilaian Akhir Semester

BIBLIOGRAFI

- Abdul, Majid. (2009). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2015). *Panduan penilaian untuk sekolah menengah atas*. Jakarta: Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Faizah, Dewi Utama, Sufyadi, Susanti, Anggraini, Lanny, Waluyo, Waluyo, Dewayani, Sofie, Muldian, Wien, & Roosaria, Renya. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Amir. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ning, Gutini. (2016). *Budaya Literasi*. Yogyakarta: Deep publish.
- Ogle, Mackee. (2016). *Multiliterasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2015). *Metode-metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanta. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Ulum, Amirul. (2016). *Membumikan gerakan literasi di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Nun.
- Untari, Esti. (2017). Pentingnya pembelajaran multiliterasi untuk mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar dalam mempersiapkan diri menghadapi kurikulum 2013. *Wahana Sekolah Dasar*, 25(1), 16–22. <https://doi.org/10.17977/um035v25i12017p016>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.